

## MEWASPADAI ANCAMAN RESESI EKONOMI GLOBAL

T. Ade Surya

13

### Abstrak

*Prediksi Bank Dunia bahwa kemungkinan terjadi resesi ekonomi global pada tahun 2023 mendatang sepertinya akan menjadi kenyataan. Beberapa indikasi akan terjadinya resesi ekonomi global tersebut pun sudah muncul. Tulisan ini bertujuan mengkaji faktor pemicu terjadinya resesi ekonomi global dan kesiapan Indonesia menghadapi ancaman terjadinya resesi ekonomi global tersebut, serta langkah antisipatif yang perlu dilakukan. Faktor pemicu resesi ekonomi global yang dikhawatirkan akan terjadi tahun depan, antara lain pandemi Covid-19, perang Rusia-Ukraina, tingginya tingkat inflasi, kenaikan suku bunga acuan, dan penurunan permintaan global. Untuk meminimalisasi dampak dan menghindari jeratan resesi ekonomi global, pemerintah dapat melakukan langkah antisipatif, antara lain melakukan percepatan program pemulihan ekonomi nasional, memberdayakan UMKM, memperbanyak ekspor, dan memperkuat kebijakan stabilisasi nilai tukar rupiah. DPR RI melalui komisi terkait perlu mengawasi dan mendorong pemerintah untuk melakukan langkah-langkah antisipatif secara terencana dan sistematis sehingga dapat terhindar dari jeratan resesi ekonomi global yang diprediksi akan terjadi pada tahun 2023 mendatang.*

### Pendahuluan

Bank Dunia dalam laporannya yang berjudul “*Is a Global Recession Imminent?*” memprediksi kemungkinan terjadinya resesi ekonomi global pada tahun 2023 mendatang. Prediksi tersebut, terasa semakin nyata dengan beberapa indikasi yang sudah mulai terjadi, seperti kenaikan suku bunga acuan secara agresif yang dilakukan bank sentral berbagai negara dalam upaya meredam laju inflasi (Bisnis Indonesia, 1 Oktober 2022). Indikasi lainnya, perusahaan di banyak

negara mulai mengurangi produksi karena menurunnya permintaan global. Kemudian, menguatnya dollar Amerika Serikat (AS) terhadap hampir seluruh mata uang di dunia, fenomena yang biasa disebut *ultra-dollar*. Kondisi ini menunjukkan banyak investor memilih menempatkan dananya pada mata uang dollar AS karena dianggap lebih aman. Fenomena *ultra-dollar* memberi sinyal yang sangat kuat bahwa ekonomi dunia sedang bergerak menuju resesi (Kontan, 27 September 2022).



Ancaman akan terjadinya resesi ekonomi global ini perlu disikapi oleh pemerintah dengan melakukan langkah antisipatif untuk terus mendorong kinerja perekonomian nasional. Walaupun kinerja perekonomian nasional saat ini cukup positif, namun jika resesi ekonomi global benar-benar terjadi maka Indonesia diyakini akan terkena dampaknya dan dapat menyeret Indonesia ke dalam “jurang” resesi ekonomi tersebut.

Tulisan ini bertujuan mengkaji faktor pemicu terjadinya resesi ekonomi global yang diprediksi akan terjadi pada tahun 2023 mendatang. Kemudian akan dikaji pula kesiapan Indonesia menghadapi ancaman terjadinya resesi ekonomi global tersebut, serta langkah antisipatif yang perlu dilakukan pemerintah.

### **Faktor Pemicu Terjadinya Resesi Ekonomi Global**

Resesi ekonomi adalah penurunan aktivitas ekonomi secara signifikan dalam waktu lama yang ditandai oleh kondisi stagnan mulai dari berbulan-bulan hingga tahunan. Resesi ekonomi bisa memicu menurunnya keuntungan perusahaan, meningkatkan angka pengangguran, dan bahkan kebangkrutan ekonomi. Dalam teori makro-ekonomi, resesi ekonomi adalah kondisi ketika produk domestik bruto (PDB) menurun atau pertumbuhan ekonomi riil bernilai negatif selama dua kuartal atau lebih dalam satu tahun. Resesi ekonomi dapat mengakibatkan penurunan secara simultan pada seluruh aktivitas ekonomi seperti lapangan kerja, investasi, dan keuntungan perusahaan. Selain karena meningkatnya harga-harga secara tajam sehingga menyebabkan ekonomi menjadi stagnan atau

dalam proses yang dikenal sebagai stagflasi, resesi ekonomi juga bisa terjadi karena turunnya harga-harga atau deflasi. Namun, kekhawatiran terjadinya resesi ekonomi kali ini lebih bersumber dari keadaan stagflasi yang dapat terjadi dalam beberapa waktu ke depan (Bisnis Indonesia, 1 Oktober 2022).

Beberapa faktor pemicu resesi ekonomi global yang dikhawatirkan akan terjadi tahun depan, yaitu: *pertama*, pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 memang sudah mulai mereda dan banyak negara yang telah membebaskan warganya untuk beraktivitas seperti biasa. Namun pada saat meluasnya wabah Covid-19 pada awal tahun 2020 sampai dengan awal tahun ini, aktivitas ekonomi global menurun drastis. Setiap negara lebih fokus menangani Covid-19 dan menerapkan pembatasan aktivitas, termasuk aktivitas ekonomi. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi secara global pun mengalami kontraksi. Pada saat yang sama, banyak negara melakukan proteksi atas hasil pangan untuk mengantisipasi wabah Covid-19 yang berkepanjangan dan berakibat pada meningkatnya harga pangan karena kurangnya suplai. Indonesia juga sempat mengalami resesi ekonomi pada akhir tahun 2020 akibat pandemi Covid-19.

*Kedua*, perang Rusia-Ukraina. Belum pulih perekonomian global akibat pandemi Covid-19, meletus Perang Rusia-Ukraina. Perang Rusia-Ukraina yang berlangsung sejak bulan Februari lalu, telah menghilangkan PDB global hingga USD2,8 triliun (Bisnis Indonesia, 28 September 2022). Perang Rusia-Ukraina mengganggu rantai pasok global sehingga menimbulkan krisis terutama di sektor pangan

dan energi, yang pada akhirnya mengakselerasi laju inflasi. Perang Rusia-Ukraina merupakan faktor utama penyebab terjadinya resesi ekonomi global yang diprediksi akan terjadi pada tahun 2023 mendatang.

*Ketiga*, tingginya tingkat inflasi. Dalam *World Economic Outlook Update July 2022*, International Monetary Fund (IMF) merevisi proyeksi inflasi global karena harga pangan dan energi serta ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan yang masih tinggi. Inflasi diproyeksikan akan mencapai 6,6% di negara maju serta 9,5% di pasar negara berkembang dan ekonomi berkembang pada tahun ini. Angka proyeksi inflasi terbaru tersebut naik masing-masing sebesar 0,9 dan 0,8 poin persentase dibandingkan dengan proyeksi sebelumnya pada bulan April 2022 (Bisnis Indonesia, 28 September 2022). Faktor tingginya tingkat inflasi tidak lepas dari pengaruh perang Rusia-Ukraina. Tekanan inflasi global terjadi seiring dengan tingginya harga beberapa komoditas pangan dan energi (minyak mentah, gas alam, dan batu bara) akibat terganggunya rantai pasok yang dipicu oleh perang Rusia-Ukraina. Inflasi di beberapa negara, khususnya di kawasan Eropa bahkan telah mencapai rekor kenaikan. Menyikapi hal ini, beberapa negara sudah menarik insentif moneter dan fiskalnya sebagai upaya mengatasi risiko dari inflasi yang terus meningkat.

*Keempat*, kenaikan suku bunga acuan. Bank sentral di seluruh dunia secara bersamaan menaikkan suku bunga acuan sejak semester kedua tahun ini, seperti Bank of England dan the Federal Reserve (The Fed). Tekanan inflasi di negara Barat dan AS membuat bank sentral terus

menaikkan suku bunga acuan untuk mengendalikan inflasi. Demikian halnya kenaikan suku bunga acuan di negara-negara anggota G20 seperti Brasil, India, dan Indonesia.

Selama tahun 2022 ini, Bank of England telah menaikkan suku bunga acuan sebesar 200 basis poin. Sementara The Fed telah menaikkan suku bunga acuan sebesar 300 basis poin. Merespons hal tersebut, Bank Indonesia ikut menaikkan suku bunga acuan sebesar 50 basis poin menjadi 4,25% (Kompas, 28 September 2022). Kenaikan suku bunga acuan secara bersamaan yang dilakukan oleh bank-bank sentral di seluruh dunia akan memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi dan dapat menyebabkan terjadinya resesi ekonomi global.

*Kelima*, penurunan permintaan global. Akhir-akhir ini perusahaan di banyak negara mulai mengurangi hasil produksinya karena permintaan global mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan kelesuan ekonomi dan menyebabkan pertumbuhan ekonomi secara global akan berkontraksi.

### **Kesiapan Indonesia dan Langkah Antisipatif**

Kondisi perekonomian Indonesia dinilai masih kuat menghadapi gejolak ekonomi global yang mengarah pada resesi ekonomi. Potensi untuk bertahan menghadapi risiko terjadinya resesi ekonomi cukup besar karena ditopang oleh PDB yang masih positif serta tingkat inflasi yang relatif lebih rendah dibandingkan banyak negara lain. Menteri Keuangan Sri Mulyani menyatakan, kinerja perekonomian Indonesia berada pada level yang positif. Artinya, aktivitas perekonomian secara

keseluruhan mampu menopang pertumbuhan ekonomi walaupun dibayang-bayangi ancaman inflasi. Aktivitas ekonomi masyarakat tumbuh dengan baik. Selain itu, tren pertumbuhan konsumsi rumah tangga dan investasi juga baik (Media Indonesia, 1 oktober 2022).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), konsumsi rumah tangga pada Triwulan II Tahun 2022 masih tumbuh sebesar 5,51%, berkontribusi 51,47% terhadap pertumbuhan ekonomi nasional yang sebesar 5,44% pada periode tersebut. Sementara investasi tumbuh sebesar 3,07% dan berkontribusi 27,31% terhadap perekonomian. Indonesia juga diuntungkan oleh lonjakan harga komoditas pada tahun ini yang meningkatkan kinerja ekspor sehingga tingkat inflasi dapat lebih rendah dari banyak negara lain (Kompas, 28 September 2022). Selain itu, kinerja positif perekonomian Indonesia juga ditunjukkan dengan *purchasing managers' index* (PMI) manufaktur yang tetap berada di zona ekspansi dan indeks kepercayaan konsumen (IKK) yang tetap optimis. PMI bulan September tercatat sebesar 53,7, lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang sebesar 51,7. IKK juga meningkat dari 123,2 pada bulan Juli menjadi 124,7 pada bulan Agustus (Bisnis Indonesia, 4 Oktober 2022).

Dengan melihat berbagai indikator ekonomi yang cukup positif tersebut, Indonesia optimistis dalam menghadapi ancaman akan terjadinya resesi ekonomi global pada tahun 2023. Namun demikian, pemerintah tidak boleh lengah dan harus melakukan langkah antisipatif untuk meminimalisasi

dampak dan menghindari jeratan resesi ekonomi global tersebut. Ancaman resesi ekonomi global terhadap Indonesia akan ditandai, antara lain: 1) permintaan ekspor produk jadi Indonesia seperti tekstil dan kerajinan menurun, terutama dari AS, Eropa, dan Tiongkok; 2) penurunan harga beberapa komoditas minyak mentah, minyak sawit mentah (CPO), dan logam dasar; 3) kenaikan suku bunga di negara-negara maju yang menyebabkan aliran modal mengalir ke luar negeri; 4) pertumbuhan ekonomi melambat; dan 5) meningkatnya beban biaya usaha akibat depresiasi rupiah.

Langkah antisipatif yang perlu dilakukan oleh pemerintah antara lain: *pertama*, melakukan percepatan program pemulihan ekonomi nasional, termasuk upaya merealokasi anggaran yang belum terpakai. *Kedua*, meningkatkan konsumsi pemerintah. *Ketiga*, memperkuat ekonomi domestik melalui pemberdayaan UMKM. *Keempat*, memperbanyak ekspor dan mengurangi impor yang tidak perlu. *Kelima*, meningkatkan nilai bantuan sosial untuk menjaga daya beli masyarakat miskin. *Keenam*, menghemat anggaran dengan menghentikan proyek-proyek berbiaya tinggi. *Ketujuh*, memperkuat kebijakan stabilisasi nilai tukar rupiah; dan *kedelapan*, mengembangkan energi hijau sebagai alternatif dari penggunaan energi fosil.

Stabilisasi harga pangan dan energi di dalam negeri juga perlu dilakukan sampai akhir tahun 2022 dan pada tahun 2023 mendatang. Strateginya adalah dengan menjaga pasokan dan rantai pasok di

seluruh wilayah Indonesia. Hal ini cenderung dapat memicu inflasi jika tidak dikelola dengan baik. Inflasi yang tinggi menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi karena daya beli sebagian besar masyarakat menengah ke bawah akan turun drastis.

Selain langkah-langkah antisipatif tersebut, pemerintah juga harus mampu mengelola APBN Tahun Anggaran 2023 yang akan datang dengan fleksibilitas yang cukup tinggi. Perlu melihat dengan hati-hati komponen-komponen penerimaan negara, baik pajak, bea cukai, maupun penerimaan negara bukan pajak (PNBP) untuk mengidentifikasi kemungkinan dinamika global yang akan memengaruhi target pendapatan negara tahun depan. Revisi APBN dapat dilakukan dalam tahun berjalan untuk menyesuaikan dengan kondisi ekonomi global.

### **Penutup**

Prediksi terjadinya resesi ekonomi global pada tahun 2023 mendatang kemungkinan akan menjadi kenyataan. Beberapa indikasi mengarah pada terjadinya resesi ekonomi global. Setelah pandemi Covid-19 mereda, perang Rusia-Ukraina ditengarai menjadi faktor utama penyebab potensi terjadinya resesi ekonomi global. Perang Rusia-Ukraina mengganggu rantai pasok global sehingga menimbulkan krisis terutama di sektor pangan dan energi, yang pada akhirnya mengakselerasi laju inflasi. Tingkat inflasi menjadi sangat tinggi dan memaksa bank sentral negara-negara di dunia secara bersamaan menaikkan suku bunga acuannya, yang akan memukul pertumbuhan

ekonomi dan dapat menyebabkan terjadinya resesi ekonomi global. Walaupun kinerja perekonomian Indonesia cukup baik dan berada pada zona positif, pemerintah tidak boleh lengah menghadapi ancaman terjadinya resesi ekonomi global karena dapat berdampak pula ke Indonesia. Bahkan dapat menyeret Indonesia ke “jurang” resesi ekonomi. Langkah antisipatif untuk menjaga dan mendorong kinerja perekonomian nasional harus dilakukan. APBN Tahun Anggaran 2023 juga harus dapat dikelola dengan fleksibilitas tinggi, menyesuaikan dengan kondisi ekonomi global.

DPR RI melalui komisi-komisi yang berkaitan langsung dengan pemulihan ekonomi, khususnya Komisi IV, Komisi V, Komisi VI, Komisi VII, Komisi VIII, dan Komisi XI perlu mengawasi dan mendorong langkah-langkah antisipatif yang akan diambil pemerintah untuk meminimalisasi dampak dan menghindari resesi ekonomi global yang diprediksi akan terjadi tahun 2023. Langkah antisipatif tersebut harus terencana dengan baik dan dilakukan dengan sistematis. Oleh karenanya DPR RI juga perlu meminta pemerintah untuk selalu berkoordinasi dengan DPR RI agar DPR RI dapat memberikan pertimbangan dan masukan atas langkah antisipatif yang sebaiknya diambil atau diprioritaskan.

### **Referensi**

- “Ekonomi Indonesia Dinilai Masih Kokoh”, *Kompas*, 28 September 2022, hal. 9.
- “Ekonomi Rakyat Jadi Penyelamat”, *Media Indonesia*, 1 Oktober 2022, hal. 1.

“Jurus Menghindari Risiko Resesi”,  
*Bisnis Indonesia*, 1 Oktober 2022,  
hal. 2.  
“OJK Yakin Resesi Global Tak  
Rem Pertumbuhan RI”, *Bisnis  
Indonesia*, 4 Oktober 2022, hal. 11.

“Prospek Ekonomi Global Meredup”,  
*Bisnis Indonesia*, 28 September  
2022, hal 12.  
“Ultra Dollar Tanda Resesi Global”,  
*Kontan*, 27 September 2022, hal. 1.



T. Ade Surya  
*teuku.surya@dpr.go.id.*

---

T. Ade Surya, S.T., M.M., menyelesaikan pendidikan S1 Teknik Industri di Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Indonesia pada tahun 2006 dan pendidikan S2 Magister Manajemen di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada pada tahun 2008. Saat ini menjabat sebagai Analis Legislatif Ahli Muda pada Pusat Penelitian, Badan Keahlian DPR RI. Beberapa karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain: "*Domestic Market Obligation* Batu Bara dalam Konteks Kebijakan Energi Nasional" (2018), "Kebijakan Pembangunan Infrastruktur: Optimalisasi Pemerataan Pembangunan Infrastruktur Menuju Pertumbuhan Berkualitas" (2019), dan "Pengembangan Pelabuhan Berbasis Logistik: Permasalahan dan Perspektif Peningkatan Daya Saing" (2020).

---

#### **Info Singkat**

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI  
<http://puslit.dpr.go.id>  
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.